

**MUSIK DAN NYANYIAN MEDITATIF PADA IBADAH *TAIZÉ*
DI SEMINARI TINGGI SANTO PAULUS KENTUNGAN
YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR

Program Studi S-1 Seni Musik



Oleh:

CHRISTYA PUTRI ADINDA

NIM. 1111700013

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2016

**MUSIK DAN NYANYIAN MEDITATIF PADA IBADAH *TAIZÉ*
DI SEMINARI TINGGI SANTO PAULUS KENTUNGAN
YOGYAKARTA**

Oleh:

**Christya Putri Adinda
NIM. 1111700013**

Karya tulis ini disusun sebagai persyaratan untuk mengakhiri jenjang pendidikan sarjana strata pertama pada Program Studi S1 Seni Musik dengan kelompok bidang kompetensi Musikologi

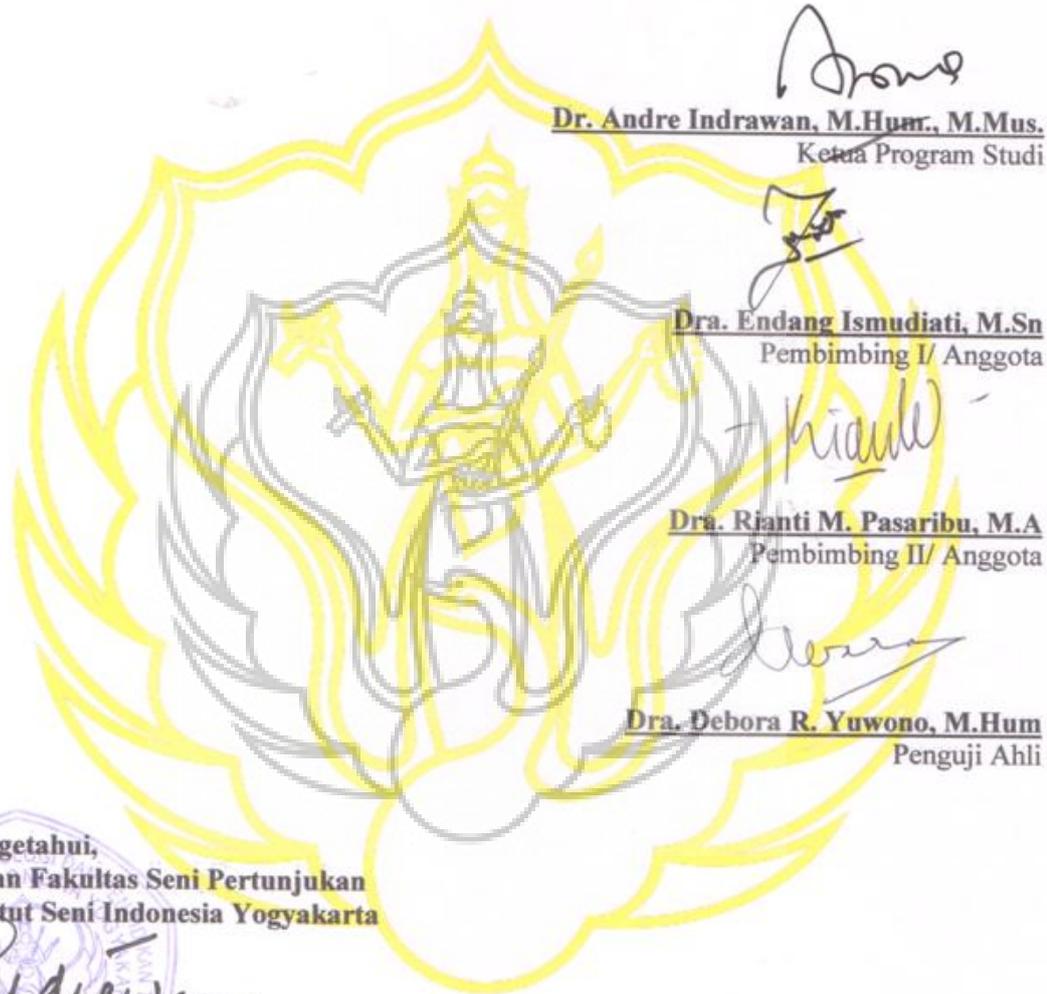
Diajukan kepada:

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2016

Tugas Akhir ini telah diterima dan diuji oleh Tim Penguji
Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
dinyatakan lulus tanggal 25 Januari 2016

Tim Penguji:



Andre

Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.
Ketua Program Studi

Endang

Dra. Endang Ismudiati, M.Sn
Pembimbing I/ Anggota

Rianti

Dra. Rianti M. Pasaribu, M.A
Pembimbing II/ Anggota

Debora

Dra. Debora R. Yuwono, M.Hum
Penguji Ahli

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Yudhaningrum
Prof. Dr. Yudhaningrum, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

*Tulisan ini saya persembahkan kepada kedua orangtua yang telah membesarkan,
mendidik, serta mencintai dengan segenap kasih*



“There are two ways to live your life – One is as though nothing is a miracle, the other is as though everything is a miracle.”

-Albert Einstein

“Be the flower that gives its fragrance to even the hand that crushes it.”

-Ali ibn Abi Talib

“We have forty million reasons for failure, but not a single excuse”

-Rudyard Kipling

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa menyertai dan memberkati dalam proses penulisan tugas akhir ini sehingga proses penulisan pun dapat berjalan dengan lancar dan selesai tepat pada waktunya.

Ide untuk menulis mengenai ibadah *Taizé* bisa dikatakan muncul begitu saja dalam benak. Proses bongkar pasang judul dan fokus penelitian menjadi satu hal yang akrab bagi penulis di masa-masa penulisan tugas akhir ini. Namun akhirnya setelah berkonsultasi dengan salah satu orang kepercayaan penulis, maka ditetapkanlah fokus penelitian yaitu mengenai musik dan nyanyian meditatif pada ibadah *Taizé*.

Proses penulisan ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak antara lain:

1. Kedua orangtua, Pdt. Djunarso K.H., M.Min., dan Dra. Indaryanti, M.Pd., yang telah mendukung dengan segenap hati dan kasih
2. Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus., selaku Ketua Jurusan Musik
3. A. Gathut Bintarto, S.Sos., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Musik
4. Dra. Debora R. Yuwono, M.Hum., selaku Dosen Penguji Ahli yang banyak memberikan masukan, kritik, dan saran bagi tulisan ini
5. Dra. Endang Ismudiati, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Satu yang telah memberikan banyak masukan dan saran bagi kebaikan tulisan ini

6. Dra. Rianti M. Pasaribu, M.A., selaku Dosen Pembimbing Dua dan Dosen Wali
7. Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A., selaku Dosen Mayor yang telah membimbing dan memberikan banyak ilmu selama proses perkuliahan mayor
8. Oriana Tio Parahita Nainggolan, M.Sn., yang telah membantu mengarahkan dari proses penulisan proposal, penentuan fokus dan judul penelitian, serta membantu menghubungkan dengan Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta
9. Bapak N. Nuranto, Yayasan Tembi Rumah Budaya, serta teman-teman Forum Musik Tembi yang telah bersedia menjadi tempat untuk berproses dan berkarya serta telah memberikan dukungan baik secara moral maupun material
10. Frater Joko, Frater Seto, dan Frater Dani yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini
11. Braniawan Mesakh Meok, yang telah menemani, membantu, serta mendampingi dalam proses penulisan tugas akhir
12. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses penulisan tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Masih dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam mengenai topik penulisan ini, oleh sebab itu kritik dan saran sangatlah penulis harapkan demi kebaikan tulisan ini.

Yogyakarta, 21 Desember 2015

Penulis



INTISARI

Tugas akhir ini membahas tentang musik dan nyanyian meditatif pada ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. Pembahasan dimulai dari sejarah komunitas *Taizé*, perkembangan komunitas *Taizé* hingga sampai ke Indonesia, serta musik yang digunakan pada ibadah *Taizé*. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan musikologis. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui musik dan nyanyian meditatif pada ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Kentungan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai pengiring nyanyian meditatif dengan menggunakan instrumen gitar akustik, flute yang dimainkan dengan *keyboard*, serta *triangle*. Instrumen ini digunakan karena kelembutan warna bunyi yang dihasilkan sehingga suasana hening dan tenang dalam ibadah dapat terbangun dengan baik. Akord yang digunakan dalam aransemen iringan nyanyian meditatif merupakan akord yang cukup sederhana, yaitu akord mayor dan minor yang meliputi akord I, IV, V, ii, iii, dan vi. Nyanyian meditatif tersusun atas melodi-melodi sederhana dengan panjang 4-8 birama, *range* nada tidak lebih dari satu oktaf, dan dinyanyikan secara berulang-ulang.

Kata kunci: *taizé*, musik, nyanyian meditatif

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
INTISARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR NOTASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
F. Tinjauan Pustaka	6
G. Metode Penelitian.....	8
H. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN UMUM KOMUNITAS <i>TAIZÉ</i>	11
A. Tinjauan Komunitas <i>Taizé</i>	11

1. Sejarah Komunitas <i>Taizé</i>	11
2. Komunitas <i>Taizé</i>	14
3. Kaum Muda dan Kehidupan dalam Komunitas <i>Taizé</i>	15
4. Perkembangan <i>Taizé</i> di Indonesia	18
B. Musik dan Liturgi <i>Taizé</i>	22
1. Musik dalam Gaya Peribadatan <i>Taizé</i>	22
2. Liturgi <i>Taizé</i>	25
3. Ekumenisme Dalam Komunitas <i>Taizé</i>	30
BAB III ANALISA DAN PEMBAHASAN	33
A. Musik dan Nyanyian Meditatif pada Ibadah <i>Taizé</i> di Seminari Tinggi Santo Paulus	33
B. Proses Pelaksanaan Ibadah <i>Taizé</i> di Seminari Tinggi Santo Paulus	45
BAB IV PENUTUP	65
A. Kesimpulan	66
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71

DAFTAR NOTASI

1. Notasi 1. Iringan gitar pada Nada Te Turbe	33
2. Notasi 2. Iringan gitar pada Bliebet Hier bir. 1-4	34
3. Notasi 3. Iringan gitar pada Bliebet Hier bir. 20-22.....	34
4. Notasi 4. Confitemini Domino bir. 7-16	34-35
5. Notasi 5. Ubi Caritas bir. 9-16.....	36
6. Notasi 6. Interlude Nada Te Turbe bir. 41-48.....	36-37
7. Notasi 7. Nada Te Turbe bir. 29-32	37
8. Notasi 8. Ubi Caritas bir. 33-40	38
9. Notasi 9. Intro Bless The Lord bir. 1-8	39
10. Notasi 10. Bless The Lord bir. 29-36	39
11. Notasi 11. Bless The Lord bir. 45-52	40
12. Notasi 12. Bless The Lord bir. 85-92	41
13. Notasi 13. Bless The Lord dengan analisis <i>melodic interval</i>	42
14. Notasi 14. Wait For The Lord dengan analisis frase.....	43
15. Notasi 15. <i>Half cadence</i> pada Pater Noster	44
16. Notasi 16. <i>Half cadence</i> pada Bleibet Hier	44
17. Notasi 17. <i>Imperfect Authentic Cadence</i> pada Adoramus Te Domine....	44
18. Notasi 18. <i>Perfect Authentic Cadence</i> pada Jesus Remember Me.....	45
19. Notasi 19. Bless The Lord	49
20. Notasi 20. Wait For The Lord.....	49
21. Notasi 21. Kyrie Eleison.....	50
22. Notasi 22. Bleibet Hier	51
23. Notasi 23. Confitemini Domino	52
24. Notasi 24. Nada Te Turbe.....	56
25. Notasi 25. Jesus Remember Me	57
26. Notasi 26. Jesus Your Light.....	58
27. Notasi 27. Adoramus Te Domine.....	59
28. Notasi 28. O Lord Hear My Pray'r	59
29. Notasi 29. Pater Noster.....	63
30. Notasi 30. Ubi Caritas	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan kekayaan alam dan budaya dan ditetapkan sebagai negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dengan jumlah penduduk mencapai lebih dari dua juta jiwa. Negara yang terletak di antara benua Asia dan Australia ini terdiri dari berbagai macam suku bangsa, bahasa, dan agama yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Selain memiliki populasi besar dan wilayah yang padat, Indonesia memiliki wilayah alam yang mendukung tingkat keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia¹.

Indonesia terkenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki arti “berbeda-beda namun tetap satu jua”. Salah satu perbedaan yang terlihat adalah adanya keberagaman agama yang dianut oleh para penduduk di negara ini yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu². Keberagaman agama ini mencerminkan religiusitas bangsa Indonesia yang dapat dilihat dari meningkatnya semarak dan kekhidmatan kegiatan keagamaan baik dalam bentuk ritual maupun sosial keagamaan dalam lingkungan masyarakat. Semangat keagamaan ini tercermin pula dalam kehidupan bernegara yang dapat dijumpai dalam dokumen-dokumen kenegaraan seperti Pancasila, UUD 1945, GBHN, serta pidato-pidato kenegaraan. Semangat keagamaan ini menjadi lebih kuat dengan ditetapkannya asas keimanan dan ketakwaan terhadap

¹ <http://www.indonesia.go.id/in/sekilas-indonesia/geografi-indonesia/>, diakses 28 Januari 2016 pk 14.00 WIB

² <http://ilmupengetahuanumum.com/agama-agama-di-indonesia/>, diakses 28 Januari 2016 pk 14.00 WIB

Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu asas pembangunan serta nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral, dan etik pembangunan³.

Setiap umat beragama di Indonesia memiliki caranya masing-masing dalam beribadah. Umat Muslim beribadah di masjid dan berdoa melalui shalat lima waktu yang dilaksanakan setiap hari, umat Hindu beribadah di pura, umat Buddha beribadah di vihara, umat Konghucu beribadah di klenteng, serta umat Kristen dan Katolik beribadah di gereja setiap hari Minggu. Selain ibadah Minggu, umat Kristen dan Katolik juga melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti persekutuan doa, pemahaman Alkitab, persekutuan khusus remaja dan pemuda, persekutuan khusus dewasa serta ibadah khusus hari besar keagamaan seperti ibadah Natal dan rangkaian ibadah Paskah yang meliputi ibadah Rabu Abu, Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Sunyi, dan Minggu Paskah. Umat Kristen khususnya yang beribadah di Gereja Kristen Jawa serta umat Katolik juga mengenal satu ibadah khusus yaitu ibadah *Taizé*. Ibadah *Taizé* adalah ibadah yang menekankan pujian-pujian dan doa-doa melalui suasana hening sebagai cara untuk menghayati kehadiran Tuhan hingga seseorang mampu “mengalami Allah”, lebih dari sekedar mengenal tetapi merasakan dengan sungguh-sungguh kehadiran Allah dalam diri seseorang⁴.

Taizé merupakan nama sebuah desa di Burgundy, Perancis, dekat kota Cluny. Di desa ini, seorang biarawan Protestan bernama Roger Louis Schutz-Marsauche bersama dengan tujuh orang saudaranya mendirikan sebuah komunitas

³ <http://www.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=12432&t=181>, diakses 28 Januari 2016 pk 14.35 WIB.

⁴ <http://yosafataw.blogspot.co.id/2009/11/taize-ibadah-meditatif.html>, diakses 28 Januari 2016 pk 23.30 WIB.

doa pada tahun 1949 yang kemudian dikenal sebagai komunitas *Taizé*. Seiring dengan berjalannya waktu, komunitas yang didirikan oleh Bruder Roger ini pada akhirnya berkembang pesat dan mendunia sehingga anggota komunitas tidak terbatas dari Eropa saja namun juga berbagai belahan dunia lainnya, termasuk umat Katolik yang mulai bergabung pada tahun 1961. Bruder Roger menyebutkan bahwa komunitas *Taizé* merupakan sebuah ‘perumpaan persatuan’, rekonsiliasi di kalangan umat Kristen dan Katolik menjadi sebuah panggilan dan tanda bagi komunitas ini⁵.

Perkembangan komunitas *Taizé* sampai di Indonesia melalui kelompok biarawati Ursulin bersama dengan kelompok biarawan dan biarawati lainnya. Di Yogyakarta, penyelenggaraan ibadah *Taizé* dapat ditemukan di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan yang mengadakan ibadah tersebut setiap satu bulan sekali pada hari Rabu minggu ketiga. Pada proses pelaksanaannya, ibadah *Taizé* di seminari ini menggunakan instrumen gitar akustik, flute yang dimainkan dengan *keyboard*, dan *triangle* untuk mengiringi nyanyian-nyanyian meditatif.

Ciri khas yang menonjol dalam penyelenggaraan ibadah *Taizé* adalah penggunaan nyanyian meditatif dengan musik sederhana yang dinyanyikan secara berulang-ulang atau repetitif, suasana hening yang mendominasi, serta bentuk penyembahan secara meditatif⁶. Musik *Taizé* menekankan ungkapan-ungkapan sederhana yang bersumber dari Alkitab khususnya Kitab Mazmur yang terkadang dinyanyikan dalam bentuk kanon. Pengulangan ini dimaksudkan untuk membantu

⁵ *ibid.*, h. 97-98.

⁶ Evangelical Lutheran Church in America, *What is Taizé Worship and How Can It be Used?*, diambil dari http://download.elca.org/ELCA&20Resource%20Repository/What_is_Taize_worship_and_how_can_it_be_used.pdf. Diakses 14 Oktober 2015 pukul 20.00.

jemaat dalam meditasi dan doa⁷. Meditasi atau saat hening dalam ibadah *Taizé* merupakan sebuah refleksi diri untuk merasakan hadirat Tuhan yang kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan nyanyian doa meditatif. Menurut Christine M. Scott, keheningan menjadi media untuk ‘menemukan Tuhan’ karena melalui keheningan suara Tuhan dapat mencapai sudut hati manusia yang tersembunyi⁸. Keheningan memungkinkan dan membuat seseorang untuk siap bertemu dengan Tuhan⁹.

Pada Ibadah *Taizé*, musik dan suasana hening menjadi dua hal yang bersinergi dan saling melengkapi. Sifat repetitif yang diterapkan dalam menyanyikan nyanyian meditatif *Taizé* juga menjadi elemen penting untuk membantu jemaat dalam bermeditasi dan berdoa. Berkaitan dengan hal itu maka tulisan ini akan membahas mengenai musik dan nyanyian meditatif dalam ibadah *Taizé* serta proses pelaksanaan ibadah *Taizé*. Pengamatan terhadap ibadah *Taizé* akan dilaksanakan di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Kaliurang Km 7, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana musik dan nyanyian meditatif dalam ibadah *Taizé* yang dilaksanakan di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta?

⁷ Anastasia Jessica Putri Larasati, *Tinjauan Gereja Taizé dan Ibadat Oikumenis*, diambil dari e-journal.uajy.ac.id/3876/3/2TA13014.pdf, h. 8. Diakses 6 Mei 2015 pukul 12.00.

⁸ Christine M. Scott, *Taizé Style Music and Contemplation*, Spiritual Growth Ministry, 2013, h. 1.

⁹ The Taizé Community, *The Value of Silence*, diambil dari http://www.taize.fr/en_article12.html. Diakses 15 Oktober 2015 pukul 20.00.

2. Bagaimana proses pelaksanaan ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui musik dan nyanyian meditatif dalam ibadah *Taizé* yang dilaksanakan di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta.
2. Mengetahui proses pelaksanaan ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat digunakan sebagai referensi mengenai musik dan nyanyian meditatif dalam ibadah *Taizé* khususnya yang dilaksanakan di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta.
2. Sebagai tambahan informasi bagi pembaca mengenai ibadah *Taizé* baik secara umum maupun khusus.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat adanya keterbatasan waktu dan tenaga, maka penelitian ini akan dibatasi pada analisa musik dan nyanyian meditatif dalam ibadah *Taizé* serta proses pelaksanaan ibadah *Taizé*. Selanjutnya, untuk mendukung data-data penelitian mengenai ibadah *Taizé*, penelitian ini akan dilaksanakan di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta yang mengadakan ibadah *Taizé* setiap satu bulan sekali pada hari Rabu minggu ketiga.

F. Tinjauan Pustaka

Brother Roger. 1997. *Sumber-sumber Taizé*, terj. Adhi Pratama, Alb. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Buku ini memuat informasi mengenai sejarah *Taizé* dan perkembangannya. Brother Roger selaku biarawan pendiri komunitas *Taizé* terinspirasi oleh sikap neneknya yang menyediakan rumahnya sebagai tempat penampungan pengungsian selama Perang Dunia I. Sang nenek yang adalah seorang Kristen juga tidak keberatan untuk beribadah di gereja Katolik karena ia memiliki harapan agar umat Kristen dan Katolik tidak terpecah-belah dan saling membunuh.

Selama beberapa tahun, Brother Roger mencita-citakan terbentuknya sebuah komunitas biarawan yang mengabdikan diri pada pendamaian. Ketika Perang Dunia II berkecamuk, ia meninggalkan Swiss, negara kelahirannya, dan menetap di Burgundy, Perancis, tempat asal ibunya di tengah-tengah situasi peperangan. Di Perancis ia membeli sebuah rumah di desa *Taizé* yang berjarak dua kilometer dari garis demarkasi yang membagi Perancis menjadi dua pada waktu itu. Di rumah ini Brother Roger menyembunyikan pelarian-pelarian politik yang kebanyakan orang Yahudi. Di desa *Taizé* ini pula ia berdoa tiga kali sehari dalam sebuah gereja kecil yang pada akhirnya menandai awal berdirinya komunitas doa yang ia harapkan.

Christine M.Scott. 2013. *Taizé Style Music and Comtemplation* (Spiritual Growth Ministries Research Project).

Jurnal ini memuat pembahasan mengenai gaya musik dalam ibadah *Taizé* dan bagaimana musik mampu mengantarkan seseorang menuju kontemplasi yang lebih dalam. Pembahasan dalam jurnal ini akan digunakan untuk mengupas mengenai proses persatuan batin dengan Tuhan melalui musik.

Tim Sinode GKJ. 1993. *Liturgi GKJ*. Salatiga: Sinode GKJ.

Buku ini memuat penjelasan tentang struktur dan makna hubungan unsur-unsur liturgi dan beberapa model liturgi. Didalamnya juga dimuat satu bahasan khusus mengenai pengertian liturgi secara umum yang dijadikan acuan untuk menulis tentang liturgi *Taizé*. Liturgi adalah tata ibadah yang digunakan untuk mengatur jalannya suatu ibadah. Ibadah dan tata ibadah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan suatu hal yang hidup serta berdaulat. Tata ibadah muncul karena adanya ibadah, 'tata' sangat bergantung kepada ibadah karena ia merupakan pernyataan atau perwujudan ibadah.

Taizé Community. 1994. *Nyanyian dan Doa dari Taizé*. Bandung: Kabar Gembira.

Literatur ini berisi 51 buah lagu meditatif *Taizé* yang kerap digunakan dalam liturgi ibadah *Taizé*. Didalamnya juga memuat informasi tentang liturgi ibadah *Taizé* serta penjelasannya.

Chris Hartono. 1984. *Gerakan Ekumenis di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan "Duta Wacana" Yogyakarta.

Buku ini memuat keterangan mengenai sejarah tercetusnya gerakan ekumenis di Indonesia yang dimulai pada awal abad ke-19 hingga perkembangannya. Selain itu, dalam buku ini juga terdapat informasi umum mengenai pengertian gerakan ekumenis, cakupan gerakan ekumenis, serta periodisasi gerakan ekumenis. Penggunaan informasi buku ini akan lebih ditekankan pada pengertian-pengertian ekumenis secara umum karena komunitas *Taizé* sendiri juga merupakan sebuah komunitas dengan nafas monastik ekumenis tanpa menjadikannya sinkretis.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan musikologis. Metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi¹⁰. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

Adapun teknik pengambilan data adalah sebagai berikut:

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h. 9.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan sebagai cara untuk mempelajari tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Jenis observasi yang diterapkan adalah *overt observation* atau observasi secara terang-terangan sehingga sumber data mengetahui aktivitas pengamatan dari awal sampai akhir.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang dengan tujuan untuk bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab. Wawancara dilakukan sebagai usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak-pihak terkait. Jenis wawancara yang diterapkan adalah *unstructured interview* atau wawancara tak berstruktur. Wawancara akan dilakukan terhadap satu orang penanggungjawab ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta, satu orang pemusik pada ibadah *Taizé*, serta satu orang jemaat yang menghadiri ibadah tersebut.

3. Dokumentasi Visual

Pendokumentasian secara visual dilakukan sebagai penunjang validitas dan obyektifitas data sehingga proses analisa menjadi lebih akurat.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara

sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Tahap ini merupakan tahap akhir pengambilan data sehingga akan ditemukan jawaban-jawaban yang akan dipaparkan pada bagian pembahasan.

H. Sistematika Penulisan

Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berjudul Tinjauan Umum Komunitas *Taizé* yang terbagi menjadi beberapa pokok pembahasan yaitu tinjauan komunitas *Taizé*, musik dan liturgi *Taizé*, serta ekumenisme dalam komunitas *Taizé*. Bab III adalah pembahasan musik dan nyanyian meditatif dalam ibadah *Taizé* serta proses pelaksanaan ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. Bab IV berisi kesimpulan akhir dari seluruh penelitian.